

Submitted: 16 Februari 2024	Accepted: 1 April 2024	Published: 21 Agustus 2024
-----------------------------	------------------------	----------------------------

Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke

Yosep Iswanto Padabang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

yosepismwanto3@gmail.com

Abstract

The implementation of Christian Religious Education in the family is a task that needs to be seriously considered and attempted by parents as a way to achieve the values of Christian faith in the family. Thus, Robert Boehlke proposed the important role of parents who are equipped with knowledge, skills and spiritual guidance. Meanwhile, Thomas H. Groome proposed the importance of a critical reflection approach that focuses on the cognitive aspects of children. Boehlke's thinking emphasizes the role of parents without considering parental responsibility, while Groome's thinking emphasizes the independence of children which refers to a critical reflection centered on cognitive formation. Therefore, in this study the author proposes adaptive collaboration in family education as a form of implementing education that focuses on cooperation between parents and children who adjust to each other in their respective roles. This education includes five focuses, namely cognitive, affective, conative, psychomotor, and spiritual development.

Keywords: *affective; children; cognitive; conative; parent; psychomotor; spirituality*

Abstrak

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menjadi tugas yang perlu dipikirkan dengan serius dan diupayakan oleh orangtua sebagai suatu cara dalam mencapai eksistensi keluarga yang hidup dalam nilai-nilai iman Kristen. Melihat hal ini, Robert Boehlke mengusulkan pentingnya peran orangtua yang diperlengkapi dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pembimbingan rohani. Sedangkan Thomas H. Groome mengusulkan pentingnya pendekatan refleksi kritis yang berfokus pada aspek kognitif anak. Terlihat bahwa pemikiran Boehlke tersebut lebih menekankan peran orangtua tanpa mempertimbangkan tanggung jawab orangtua, sedangkan pemikiran Groome lebih menekankan kemandirian anak yang merujuk pada sebuah refleksi kritis dengan berpusat pada pembentukan kognitif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengusulkan kolaborasi adaptif dalam pendidikan keluarga sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan yang berfokus pada sebuah kerja sama antara orangtua dan anak yang saling menyesuaikan diri dalam perannya masing-masing. Pendidikan ini mencakup lima fokus, yaitu pengembangan kognitif, afektif, konatif, psikomotor, dan kerohanian.

Kata Kunci: afektif; anak; kerohanian; kognitif; konatif; orangtua; psikomotor

PENDAHULUAN

Memahami konteks pendidikan dari berbagai sudut pandang tentu akan menghasilkan perspektif dan paradigma tersendiri, sejauh mana pendidikan itu dipahami dan dimengerti pada posisinya.¹ Hal penting yang perlu dimengerti dalam memahami eksistensi pendidikan adalah segala perubahan yang terjadi pada manusia sebagai wujud dari makhluk berjiwa. Pembelajaran sekaligus menjadi nilai pembeda dengan ciptaan lainnya, sehingga kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai suatu sarana yang dapat menolong manusia mengembangkan kemampuan berpikir² terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan sekaligus berusaha untuk mempelajari serta menemukan berbagai tindakan melalui proses pendidikan itu sendiri.³ Sedangkan pada sisi yang lain, pendidikan Kristiani merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mendidik dan membimbing anak maupun orang dewasa/orangtua untuk menjadi murid Kristus yang sejati.

Hal lain yang tidak dapat disangkal ketika mendiskusikan keberlangsungan Pen-

didikan Agama Kristen adalah tiga dimensi komunitas dalam kelompok Kekristenan, yaitu komunitas keluarga, gereja, dan sekolah, yang merupakan wadah keberlangsungan pendidikan Kristen yang merujuk pada tanggung jawab pendidik yang berbeda-beda. Dengan melihat keluarga yang merupakan bagian dari keberlangsungan Pendidikan Agama Kristen ini, Robert Boehlke dengan berpijak pada pemikiran Horace Bushnell mengemukakan bahwa, kesetiaan orangtua kepada Tuhan hendaknya menjadi kekuatan dan kesalehan yang dapat disalurkan kepada anak secara wajar melalui praktik pendidikan Kristen. Selanjutnya, Boehlke juga mendeskripsikan bahwa orangtua sebagai pendidik perlu memperlihatkan sikap kesalehannya melalui berperilaku, pengambilan keputusan dan pengendalian diri atas berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, dengan berpusat pada iman Kristen sehingga menjadi cermin bagi anak untuk menata hari depannya dalam prinsip hidup orang Kristen yang benar.⁴

Selanjutnya, Boehlke mengatakan bahwa hendaknya keluarga Kristen memiliki suatu corak khas yang dapat membeda-

¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017), 101.

² Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI," *ARRIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 81.

³ H.T. Zahara, *Landasan Kependidikan* (Kota Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016), 7.

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023), 457-58.

kan diri dari keluarga di luar Kristen, sehingga corak Kristen ini akan menjadi satu sarana yang dapat ditiru oleh anak.⁵ Boehlke memberikan penegasan bahwa ada tugas penting yang tidak boleh diabaikan oleh orangtua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai imam dan sekaligus pengajar yang diutus Tuhan di tengah keluarga, yaitu mengajar anak. Namun kenyataan yang terjadi dalam keberlangsungan pendidikan Kristen keluarga masa kini, yaitu tidak semua orangtua memiliki pengetahuan yang mendalam dalam mendidik anak dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen sebagaimana yang digagas dalam pemikiran Boehlke. Orangtua juga cenderung meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang seharusnya memberikan pendidikan berkaitan dengan pokok-pokok iman Kristen.

Upaya lain dalam mencapai keberhasilan pendidikan Kristen pada anak dalam keluarga dikemukakan juga oleh Thomas H. Groome dengan mengusulkan pendekatan refleksi kritis pada anak yang mendeskripsikan bahwa orangtua perlu memainkan peran penting dengan berbagai pendekatan yang menyebabkan anak dapat merefleksikan kemampuan (kognitif) secara kritis un-

tuk mempromosikan keterlibatan Kristen otentik bagi kehidupan mereka. Melalui upaya yang digagas oleh Groome ini, penulis mengamati bahwa sepertinya konteks pendidikan dalam keluarga lebih menitikberatkan pelaksanaan pendidikan pada kemandirian anak, yaitu orangtua berupaya untuk membuat anak merefleksikan kemampuannya sekritis mungkin dengan sedikit mengabaikan peran orang yang perlu membimbing dan mengarahkan segala kemampuannya.

Dengan melihat kedua pendekatan yang digagas oleh Boehlke dan Groome ini, penulis berkesimpulan bahwa pendekatan Boehlke lebih menekankan peran orangtua. Namun pada kenyataannya, penulis mengamati bahwa ada lima faktor utama yang menjadi sebab utama tidak terlaksananya pembelajaran dalam keluarga, yaitu: pertama, kurangnya hubungan orangtua dengan Allah; kedua, kurangnya pemahaman orangtua tentang landasan pendidikan Kristen; ketiga, orangtua tidak memiliki kemampuan dalam mengajarkan pendidikan Kristen; keempat, orangtua tidak memiliki waktu dalam mengajarkan anak; dan yang kelima, kurangnya minat anak dalam mengikuti pendidikan Kristen keluarga.⁶ Sedangkan, pendekatan Groome dalam analisis penulis

⁵ Boehlke.

⁶ Ritonga Nova and Djoys Anneke Rantung, "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur," *Shanan:*

Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2018): 107–30.

justru menitik beratkan pelaksanaan pendidikan pada refleksi kritis yang diberikan pada anak, yang kurang memperhatikan kemampuan anak yang semestinya perlu mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari orangtua secara khusus pada konteks pendidikan dalam keluarga Kristen.

Dengan demikian penulis berargumen bahwa, melalui kolaborasi adaptif pada pendidikan Kristen keluarga dapat menciptakan sebuah upaya untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan. Hal itu mencakup pengembangan kognitif pada anak, pengembangan afektif, pengembangan konatif dan kerohanian anak sehingga dapat membuka ruang bagi anggota keluarga Kristen agar secara aktif terlibat dalam praktik pendidikan keluarga. Secara bersamaan juga menciptakan lingkungan dialogis dengan membangun kerja sama untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman anak secara mendalam terhadap nilai-nilai Kristiani.

Sebelum mempercakapkan pendidikan kolaborasi adaptif dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu terkait pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen, namun memiliki lokus kajian yang berbeda dengan tulisan ini. Seperti, Sri Rejeki Ulina Kaban

yang mendiskusikan metafora *homemaking* dalam pendidikan kristen keluarga pada masa pandemi Covid-19 dengan menyimpulkan bahwa proses berefleksi teologi bersama dalam pendekatan *homemaking* dapat menjawab kebutuhan setiap anggota keluarga untuk menemukan makna Firman Tuhan.⁷ Selanjutnya, Arianus Hermanus Illu dan Leniwan Darmawati Gea mendiskusikan konsep efektivitas konseling Kristen melalui pendidikan dalam keluarga dengan menyimpulkan bahwa melalui bimbingan konseling Kristen orang percaya dapat dibimbing ke arah penyelesaian hidup menurut kehendak Tuhan.⁸ Mengingat begitu luas konsep pelaksanaan pendidikan keluarga dan juga keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka tulisan ini penulis arahkan pada pendidikan kolaborasi adaptif dengan berfokus pada pendekatan dan upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai keberlangsungan pendidikan dalam keluarga Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi yaitu, penulis melihat berbagai konteks dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan pada keluarga Kristen

⁷ Sri Rejeki Ulina Kaban, "Metafora Homemaking Dalam Pendidikan Kristiani Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.416>.

⁸ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>.

secara khusus di rumah. Selanjutnya, konsep fenomenologi yang penulis amati dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pemikiran Thomas H. Groome dan Robert Boehlke dengan menggunakan metode *library research*.⁹ Berdasarkan hasil analisis ini kemudian penulis mengusulkan pendidikan kolaborasi adaptif.

Dalam pendidikan kolaborasi adaptif ini, secara garis besar penulis akan membaginya dalam tiga pokok utama dengan sub bagiannya masing-masing: pertama, inti gagasan pemikiran Groome dan Boehlke terkait pendidikan keluarga; kedua, kajian kritis yang penulis berikan terhadap kedua pemikiran ini; kemudian yang ketiga, penulis mendiskusikan konsep kolaborasi adaptif. Demi mencapai hasil ini penulis menganalisis beberapa literatur pustaka yang bersifat pencarian teori atau makna dengan menggunakan analisis-*analisis* kualitatif yang baik untuk mendapatkan makna dan suatu ketajaman yang logis. Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga melalui konsep kolaborasi adaptif ini, penulis akan lebih berfokus pada tanggung jawab orangtua dan anak dalam bekerja sama untuk membentuk lima dimensi kemampuan pada anak, yaitu: kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, ke-

mampuan conatif dan kemampuan kerohanian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Thomas H. Groome tentang PAK Keluarga melalui Refleksi Kritis

Berfokus pada pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga, Groome mengemukakan bahwa pada hakekatnya keseluruhan nilai pendidikan adalah upaya dalam mencapai hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari pencarian manusia sehingga keseluruhan nilai pendidikan akan memunculkan nilai religius atau nilai keagamaan. Selanjutnya, konsep religius, yang merupakan bagian dari pendidikan, dapat menghadirkan berbagai upaya yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan dalam nilai-nilai iman. Pendidikan agama dapat menggunakan sebuah tradisi tertentu untuk menginformasikan pencarian dan mengambil contoh yang representatif dari agama.¹⁰ Selanjutnya, Groome menjelaskan bahwa konteks pendidikan Kristen adalah sebuah kegiatan kompleks yang dibangun oleh para peziarah melalui berbagai upaya dalam waktu yang secara sengaja untuk membangun Kerajaan Allah pada masa kini. Dalam deskripsi yang

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 31-33.

lebih khusus, Groome menyatakan bahwa pendidik Kristen melibatkan orang-orang yang hidup dalam komunitas Kristen, dan menjadikan Yesus Kristus sebagai ekspresi hidup dalam membangun nilai kerajaan Allah.¹¹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Kristen, Groome menjelaskan bahwa tugas seorang pendidik Kristen adalah menuntun orang-orang ke luar untuk menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus melalui tiga argumentasi mendasar, yaitu: pertama, Allah ditempatkan sebagai visi dan rencana Allah sendiri bagi seluruh manusia dan ciptaan. Kedua, kehadiran Yesus di bumi dalam memberitakan kabar baik Kerajaan Allah merupakan sebuah penekanan utama yang perlu disampaikan kepada orang-orang yang percaya pada-Nya. Ketiga, Kerajaan Allah dapat hadir menjadi sebuah respons terhadap inti pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus, juga sebagai simbol bagi bangsa Israel yang menunjuk pada kekuasaan Allah yang kekal dan menyeluruh atas segala ciptaan.¹²

Berkaitan dengan pendidikan keluarga Kristen, Groome mengusulkan konsep “refleksi kritis.” Pendekatan refleksi kritis dalam pandangan Groome lebih menekankan sebuah kegiatan pendidikan yang menunjuk pada seseorang mempergunakan:

pertama, penalaran kritis untuk mengevaluasi masa kini. Kedua, memori kritis untuk menemukan masa lampau di masa kini. Ketiga, imajinasi yang kreatif untuk membayangkan masa depan dengan masa kini.¹³ Penalaran kritis dapat digunakan untuk mengevaluasi masa kini pada level refleksi yang pertama. Penalaran kritis berusaha untuk melihat apa yang jelas tentang masa kini. Refleksi kritis ini juga merupakan sebuah usaha dalam melihat hal-hal yang jelas serta dipahami secara kritis dan tidak hanya menerimanya secara pasif sebagai sesuatu yang wajar. Akan tetapi, meskipun penalaran kritis dimulai dengan melihat hal-hal yang lebih jelas di masa kini, pada level refleksi yang lebih mendalam, penalaran yang kritis harus menyelidiki hal-hal yang berada di balik hal-hal yang jelas. Memori kritis, yang dipergunakan untuk menemukan masa lampau di masa kini dengan kegiatan refleksi kritis, dapat menjadi refleksi atas sebuah keadaan. Sedangkan proses mengingat sumber dari sebuah pemikiran, sebagaimana jika penalaran yang kritis, adalah untuk menemukan minat dalam tindakan masa kini. Dengan demikian, memori kritis bersama dengan penalaran yang kritis dapat menolong seseorang untuk menemukan sumber tindakan masa kini yang bersifat personal.

¹¹ Groome.

¹² Groome.

¹³ Groome.

Groome juga menjelaskan bahwa ketika pendidikan dipahami sebagai kegiatan menuntun maka tentunya peran imajinasi lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tuntunan ke masa depan sangat penting bagi seluruh pendidikan yang memerlukan imajinasi. Oleh karena itu, sebuah refleksi kritis memerlukan akal, memori, dan imajinasi. Refleksi kritis juga melibatkan kemampuan rasional dan kemampuan afektif manusia. Sedangkan pada konteks pelaksanaan pendidikan Kristen, refleksi kritis atas tindakan masa kini harus diinformasikan oleh tradisi iman Kristen. Sebagaimana yang dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana, seperti: peserta didik/anak diminta untuk merefleksikan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, dan apa konsekuensi yang mungkin terjadi, atau yang diharapkan dari apa yang sedang mereka lakukan.

Merujuk pada pelaksanaan pendidikan Kristen, Groome menjelaskan bahwa refleksi kritis harus didorong dari permulaan-permulaan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua pada anak sebagai pendidik pertama. Jika refleksi kritis tidak didorong pada anak untuk bertanya dan merefleksikan pertanyaan sejak dini maka realitas secara tidak kritis mungkin akan terjadi pada masa dewasa.¹⁴ Sehingga,

untuk mendasari usaha-usaha yang paling awal dalam pendidikan Kristen perlu sebuah pendekatan yang menyebabkan anak-anak merefleksikan kehidupan mereka se-kritis mungkin.

Pandangan Robert Boehlke tentang PAK Keluarga

Boehlke adalah satu di antara beberapa tokoh pendidikan Kristen yang berupaya serius untuk menggagas berbagai konsep pendidikan Kristen. Pemikiran Boehlke yang cukup terkenal terdapat dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,” yang di dalamnya menjelaskan sejarah dan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada zaman Plato hingga pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Namun dalam kajian ini, penulis lebih berfokus pada pemikiran Boehlke tentang pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang juga menjadi inti diskusi yang penulis gagas dalam penelitian ini.

Dalam upaya membangun pendidikan keluarga, Boehlke mengusulkan tiga peran penting yang perlu dimiliki oleh orangtua, yang didasarkan pada teori pendidikan keluarga yang digagas oleh Horace Bushnell dalam bukunya yang berjudul “*Christian Nurture*,” yang berpatokan pada

¹⁴ Groome.

pengalaman keluarga Bushnell.¹⁵ Dengan demikian, konsep Pendidikan Agama Kristen pada keluarga dalam pemikiran Boehlke merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh Boehlke terhadap pemikiran Bushnell.

Selanjutnya, Boehlke mendeskripsikan pemikirannya merujuk pada peran orangtua dan anak yang perlu bersama-sama untuk mengajar. Namun, dalam penjelasan selanjutnya Boehlke lebih berfokus melihat bagaimana peran orangtua yang hadir sebagai rohaniawan akan memberikan pengaruh yang lebih baik bagi pendidikan keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh Bushnell, Boehlke menegaskan bahwa orangtua perlu diperlengkapi dalam tiga pokok utama, yaitu pengetahuan, pengertian dan keterampilan, yang dalam praktik pendidikan keluarga Kristen dapat diperlihatkan dalam cara orangtua mengembangkan rumah tangga yang sehat, saleh, dan berbahagia melalui pokok-pokok iman Kristen.¹⁶ Boehlke juga melanjutkan penjelasannya bahwa inti pelaksanaan pendidikan pada anak perlu dibangun dalam permainan yang dilakukan bersama antara orangtua dan anak.

Pada konteks yang lain berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, Boehlke juga mengusulkan

bahwa orangtua perlu melibatkan diri secara langsung dalam keseluruhan aktivitas anak seperti, bermain bersama, merayakan hari ulang tahun, membangun komunikasi melalui diskusi antara orangtua dan anak pada waktu-waktu tertentu yang direncanakan.¹⁷ Masih berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, Boehlke juga mengemukakan bahwa perlu adanya pelayanan pedagogis yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga, seperti mengajar dan membina anak, namun pada sisi yang lain gereja dapat hadir sebagai pelayanan yang membimbing orangtua untuk memenuhi panggilannya sebagai orangtua Kristen dalam mendidik anak di rumah.¹⁸

Terkait dengan posisi anak dalam pendidikan Kristen pada keluarga, Boehlke menjelaskan bahwa anak merupakan mereka yang juga terlibat sebagai pengajar, namun lebih dari pada itu, anak dalam konteks pendidikan Kristen adalah mereka yang dapat menerima nilai-nilai kepercayaan yang diyakini oleh orangtua untuk bertindak dengan baik, bertumbuh dengan baik dalam iman sebagai anggota jemaat. Selanjutnya, orangtua dalam pandangan Boehlke justru dipandang sebagai orang-orang yang perlu menyediakan pengalaman belajar dalam

¹⁵ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.

¹⁶ Boehlke.

¹⁷ Boehlke.

¹⁸ Boehlke.

mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak dalam konteks rohani yang sekaligus berperan sebagai pemberita pesan Firman Tuhan dalam praktik kehidupan baik secara lisan maupun tertulis.¹⁹

Tanggapan terhadap Pemikiran Groome dan Boehlke tentang PAK Keluarga

Pendekatan terhadap konsep refleksi kritis yang digagas oleh Groome tentu didasarkan pada pemikiran Habermas tentang landasan teori “minat” dalam pembentukan kognitif. Namun, pada penjelasan lebih lanjut tidak dapat dipungkiri bahwa Groome juga membangun kerangka pemikirannya, khususnya teori perkembangan, dengan menggunakan teori Piaget, seorang ahli psikologi yang juga cukup banyak memberikan pikirannya dalam konsep perkembangan manusia, terutama perkembangan anak dengan lebih melihat pada dimensi kognisi. Beberapa tanggapan yang dapat penulis berikan terhadap pendekatan refleksi kritis dalam praktis pendidikan yang diusulkan oleh Groome sebagai berikut: pertama, pendekatan refleksi kritis dapat memperkenalkan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam percakapan dengan interaksi keluarga sehingga anak-anak mungkin akan

menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami berbagai konsep yang bersifat abstrak. Kedua, dalam konteks perkembangan, anak-anak juga belum begitu siap untuk berpartisipasi dalam refleksi kritis yang mendalam sehingga lebih tepatnya mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan ramah. Ketiga, refleksi kritis yang diusulkan oleh Groome dalam konteks pendidikan keluarga mungkin akan memaksa anak berpikir secara lebih mendalam dan mandiri, namun pada konteks yang lain justru anak harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari orangtua dalam memecahkan berbagai persoalan dengan baik.

Tentu bahwa pendekatan refleksi kritis ini juga dalam pandangan Piaget kurang disetujui oleh Vygotsky yang kemudian mengusulkan perlu adanya bantuan memori yang harus diberikan kepada anak melalui penginternalisasian dalam interaksi-interaksi sosial yang dimulai antara orangtua dan anak.²⁰ Pemberian bantuan yang penulis maksudkan adalah merujuk pada bagaimana peran orangtua dan naradidik untuk memberikan segala upaya yang dapat membantu perkembangan pada anak. Sebagaimana pendekatan Piaget terkait refleksi kritis pada kognitif ini juga dikritik oleh Vygotsky sehingga penulis lebih setuju

¹⁹ Boehlke.

²⁰ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 346-50.

pada pandangan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vygotsky yang memperlihatkan bahwa interaksi di dalam konsep-konsep secara ilmiah lebih banyak menolong perkembangan anak karena dapat menyediakan bagi anak kerangka berpikir yang lebih luas untuk mengaitkan berbagai konsep spontan yang dalam diri mereka.²¹ Namun dengan tidak mengabaikan pemikiran Piaget dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran Piaget untuk mengkaji kemampuan kognitif anak melalui pendekatan kolaborasi adaptif.²²

Pada konteks yang lain, Boehlke mengemukakan bahwa keberlangsungan pendidikan dalam keluarga merujuk pada peran orangtua yang didasarkan pada pemikiran Bushnell yang lebih berdasarkan pada pengalaman. Boehlke menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam keluarga perlu memperlihatkan tanggung jawab orangtua dalam tiga pokok utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman rohani dalam membimbing anak sebagaimana yang dikemukakan dan dialami oleh Bushnell. Dalam analisis dan fakta yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua orangtua memiliki pengetahuan yang mendalam, kemampuan mengajar, dan pengalaman rohani dalam mendidik anak sebagaimana yang dialami dalam pengalaman

Bushnell sehingga usulan dalam pemikiran Boehlke mungkin akan mengalami sedikit kesulitan jika dilaksanakan secara menyeluruh oleh keluarga Kristen saat ini.

Sedangkan berkaitan dengan keterampilan dalam mendidik anak, tentunya merupakan sebuah upaya yang tidak mudah dilaksanakan oleh orangtua, hal ini didasarkan pada beberapa alasan tidak semua orangtua memiliki kemampuan mengajar sebagaimana yang dialami oleh Bushnell yang dijelaskan oleh Boehlke. Persoalan terkait yang juga muncul adalah pada beberapa orangtua tidak memiliki waktu yang baik untuk duduk berdiskusi dan terlibat mengajar anak karena masih menganggap mengajar anak adalah tanggung jawab guru di sekolah. Orangtua hanya cukup untuk mengarahkan serta memenuhi kebutuhan anak yang lain. Pertimbangan lain yang kemudian dapat penulis argumenkan terkait argumentasi ini adalah Boehlke juga kurang melihat pendekatan dan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh orangtua yang tentunya berbeda pelaksanaannya dengan pendidikan Kristen pada sekolah dan gereja. Secara singkat penulis berargumen bahwa Boehlke setuju dengan semua pemikiran Bushnell yang menurut penulis kurang relevan untuk dipahami seutuhnya dalam pelaksanaan pendidikan keluarga masa kini.

²¹ Crain.

²² Crain.

Kerangka Konseptual Pendidikan Kolaborasi Adaptif

Membangun pendidikan secara bersama-sama dengan saling menyesuaikan diri dalam tanggung jawabnya dan tidak saling menuntut satu dengan yang lain antara orangtua dan anak adalah sebuah argumentasi yang penulis deskripsikan dalam menjawab pertanyaan apa sebetulnya pendidikan kolaborasi adaptif yang hendak penulis usulkan dalam penelitian ini. Membangun pendidikan secara bersama yang penulis maksudkan adalah berfokus pada peran orangtua dan anak dalam keluarga, dengan saling bekerjasama dan saling menyesuaikan diri dalam melaksanakan perannya secara aktif guna memaksimalkan pendidikan keluarga dengan baik. Namun, untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan dan penjelasan lebih mendalam terkait dengan konsep kolaborasi adaptif maka penulis mendeskripsikan kedua pokok ini secara terpisah dalam paragraf yang berbeda, sebelum dikaitkan pada konteks pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen.

Sebetulnya banyak konsep kolaborasi yang telah dikembangkan dalam dunia pendidikan namun penulis menemukan bahwa semuanya merujuk pada kolaborasi

pembelajaran dan jarang bahkan tidak ada yang menghubungkan konsep kolaborasi dalam pendidikan keluarga Kristen. Sehingga dalam penelitian ini penulis lebih setuju pada pendidikan kolaborasi dengan sebuah pertimbangan bahwa pembelajaran kolaborasi merupakan bagian dari pendidikan keluarga Kristen yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran namun merujuk pada semua kegiatan pendidikan dalam keluarga. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan dalam penelitian lebih lanjut hal ini bisa dikembangkan lebih lanjut.

Istilah kolaborasi berasal dari Bahasa Latin “*collaborate*,” yang dapat diartikan sebagai kerja sama.²³ Kemudian dalam konteks modern, perkembangan istilah ini dikenal dalam berbagai bidang termasuk seni, ilmu pengetahuan, dan dunia pekerjaan. Pada konteks pendidikan, konsep kolaborasi telah menjadi inti dalam pengembangan keterampilan sosial dan akademis. Secara khusus dalam konteks pelaksanaan pendidikan, kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan sebagaimana yang digagas oleh Torres dan Darlene Garcia yang mengusulkan bahwa keberlangsungan pembelajaran yang bersifat individualistik perlu diganti dengan bentuk pembelajaran yang

²³ Agus Sarifudin, Darwis Hude, and Ahmad Zain Sarnoto, “Metode Kolaborasi Dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an,” *Edukasi Islami*:

Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4521>.

bersifat kolaborasi sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam mendiskusikan materi yang sedang dipelajari dalam kelas.²⁴

Pada konteks yang lain, Neena Banerjee, dkk juga mengusulkan bahwa pendekatan dalam kolaborasi pembelajaran dapat memberikan sebuah umpan balik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana melalui pendekatan kolaborasi peserta dapat memberikan tanggapannya terkait kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.²⁵ Merujuk pada dua argumentasi ini maka pendekatan kolaborasi sangat diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan peserta didik.

Dalam konteks psikologi pendidikan, pendekatan kolaborasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk satuan kerja dalam mengembangkan dan meningkatkan pencapaian tujuan kerja yang lebih baik.²⁶ Sedangkan dalam konteks pendidi-

kan sosial, kolaborasi dapat dipandang sebagai sebuah alat kunci untuk mengembangkan berbagai kemampuan inovasi guna menghadapi berbagai tantangan global masa kini dengan metode dan analisis yang terstruktur. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa kolaborasi dapat menolong dalam proses pengambilan keputusan.²⁷ Beberapa jenis kolaborasi di kalangan pendidikan yang saat ini dilakukan oleh naradidik dalam kegiatan pembelajaran adalah kolaborasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan inovasi²⁸ peserta didik yang merujuk pada kerja sama antara siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tentu bahwa kolaborasi dalam dunia pendidikan bertujuan untuk dapat membentuk keterampilan secara interpersonal, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang nyata.

Selanjutnya, istilah adaptif berasal dari kata “adaptasi” yang berarti kemam-

²⁴ Darlene García Torres, “Distributed Leadership, Professional Collaboration, and Teachers’ Job Satisfaction in US Schools,” *Teaching and Teacher Education* 79 (2019): 111–23, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.001>.

²⁵ Neena Banerjee et al., “Teacher Job Satisfaction and Student Achievement: The Roles of Teacher Professional Community and Teacher Collaboration in Schools,” *American Journal of Education* 123, no. 2 (2017).

²⁶ Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo and Sukatin Sukatin, “Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif,” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Kependidikan 12, no. 1 (2021): 83–102, <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.182>.

²⁷ Andri Ardhiyansyah et al., “Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif Untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat,” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 06 (2023): 460–67, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>.

²⁸ Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae, “Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas,” *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 40–48, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.

puan untuk berubah atau menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan.²⁹ Pada konteks pendidikan tentunya, adaptasi dapat dipahami sebagai sebuah upaya tenaga pendidik untuk memahami keadaan dan kondisi anak dalam proses pendidikan. Namun, pada sisi yang lain istilah adaptif dalam konteks pendidikan juga menunjuk pada kemampuan untuk mengatasi berbagai perubahan dan menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan. Dalam ruang kelas tentunya pendekatan adaptif merujuk pada metode pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa dengan perkembangan teknologi. Sedangkan pada sisi pengajar, guru yang adaptif tentunya tidak hanya menguasai materi namun dapat memahami kebutuhan siswa sehingga dalam memberikan metode mengajar dapat disesuaikan.

Adaptif dalam pelaksanaan pendidikan keluarga tentunya merujuk pada dua peran utama, yaitu antara orangtua dan anak.³⁰ Kemampuan dalam menyesuaikan diri antara orangtua yang memberikan dan anak yang menerima didikan merupakan sebuah kunci utama dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Merujuk pada konteks ini maka ke-

mampuan menyesuaikan diri yang penulis maksudkan adalah orangtua dapat memahami potensi dan kemampuan anak dalam memperoleh pendidikan, sedangkan anak dapat menempatkan diri dengan seimbang untuk menerima didikan yang hendak diberikan oleh orangtua.

Memahami potensi anak berarti orangtua tidak memaksa anak untuk belajar menyesuaikan keinginannya, namun orangtua dapat memberikan apa yang seimbang dengan potensi yang dimiliki oleh anak.³¹ Sebaliknya, anak dapat menempatkan diri dengan baik, dengan tidak memaksakan orangtua untuk dapat memberikan segala pengetahuan yang sesuai dengan keinginan, namun keduanya secara bersama menyadari posisinya masing-masing. Dengan demikian, konsep kolaborasi adaptif dalam pendidikan adalah sebuah upaya secara sengaja yang dilakukan secara bersama antara pendidik/orangtua dan anak didik dalam membangun pelaksanaan pendidikan yang saling menyesuaikan diri dengan segala kebijakan yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan.

²⁹ Meidiana Pritaningrum and Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.

³⁰ Ria Novianti, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak,"

Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial 7, no. 1 (2018): 26–33, <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v7i1.5101>.

³¹ Habibu Rahman, Rita Kencana, and Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Edu Publisher, 2020), 67.

Kolaborasi Adaptif dalam PAK Keluarga

Upaya secara sengaja oleh orangtua dalam mengembangkan potensi anak adalah argumen yang dapat penulis gagas dalam memahami konteks pendidikan dalam keluarga Kristen pada pokok pembahasan ini. Pendidikan keluarga itu sendiri adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkup keluarga yang meliputi berbagai kegiatan orangtua dan anak di rumah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dari dua peran utama, yaitu peran orangtua dan anak, dengan juga tidak mengabaikan peran dari pihak lain yang juga terlibat secara tidak langsung dalam pendidikan keluarga, yaitu orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah.³² Tentu bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan non-formal sehingga pelaksanaannya tidak memiliki kurikulum pendidikan yang resmi. Namun, keluarga merupakan tempat pertama kegiatan pendidikan dimulai, sehingga mengabaikan pendidikan dalam keluarga berarti memulai titik awal pendidikan yang kurang maksimal bagi anak.³³

³² Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549–58.

³³ Lilawati.

³⁴ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,"

Pada sisi yang lain dalam konteks pendidikan Kristen pada keluarga, Tuhan memberikan perintah kepada orangtua untuk mendidik, menuntun, dan memimbing anak, dan sekaligus memberikan perintah pada anak-anak untuk menghormati orangtua.³⁴ Pada kenyataan inilah pendidikan kolaborasi adaptif perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen itu sendiri. Antara orangtua dan anak sama-sama perlu mendapat bimbingan untuk memiliki kehidupan yang sejalan dalam nilai-nilai iman Kristen dengan satu tujuan, yaitu bersama-sama masuk dalam Kerajaan Allah yang abadi.³⁵

Kolaborasi adaptif dalam pembentukan kognitif anak di rumah adalah sebuah pendekatan yang menekankan kerja sama antara orangtua dan anak serta lingkungan belajar. Untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kognitif setiap anak, tentunya membutuhkan kemampuan kognitif melalui proses mental dan imajinasi, seperti: berpikir, mengingat, dan sekaligus

SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2020): 29–44.

³⁵ Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021), 94.

memecahkan masalah. Selanjutnya, pene-
katan pada pendekatan kolaborasi adaptif
perlu dirancang melalui bentuk-bentuk pem-
belajaran yang sesuai dengan ranah pem-
bentukan kognitif sehingga orangtua dapat
berperan sebagai fasilitator yang memaha-
mi perbedaan dan keunikan dalam gaya be-
lajar serta tingkat kognitif anak. Melalui
kolaborasi adaptif orangtua dan anak di ru-
mah dapat saling mendorong dalam peran-
nya masing-masing untuk mengenali varia-
si kecerdasan yang dapat memungkinkan
orangtua agar menyesuaikan diri dalam
mengidentifikasi strategi terbaik yang dapat
diberikan pada anak untuk belajar.

Tentu bahwa seiring berjalannya
perkembangan teknologi dalam berbagai
sektor, termasuk pendidikan, pendekatan
ini juga tentunya mencakup penggunaan
alat pembelajaran adaptif yang dapat dise-
uaikan dengan tingkat kemampuan ma-
sing-masing anak. Misalnya, *platform* pem-
belajaran daring yang dapat melibatkan la-
tihan atau materi tambahan sesuai dengan
tingkat kemampuan anak di rumah sehingga
melalui kolaborasi adaptif orangtua dapat
mengintegrasikan teknologi dengan ke-
mampuan kognitif anak yang dapat men-
dukung pengolahan sumber daya kognitif
yang dimiliki oleh anak.

Pada konteks ini juga, anak diharap-
kan dapat berperan aktif untuk terlibat da-

lam proses pembelajaran serta mengeksplo-
rasi cara belajar yang paling efektif bagi
dirinya sendiri sehingga dapat memberi
rangsangan bagi anak untuk mengambil ini-
siatif dalam pembelajaran mereka dan me-
ngembangkan kemampuan melalui kete-
rampilan metakognitif, seperti pemahaman
diri dan refleksi diri. Pada sisi yang lain ten-
tunya lingkungan belajar juga memainkan
peran yang penting dalam kolaborasi adap-
tif, sehingga lingkungan rumah perlu diran-
cang dengan menyediakan tempat belajar
bagi anak supaya dapat berkonsentrasi da-
lam waktu belajarnya. Pada intinya, orang-
tua diharapkan mampu menciptakan ling-
kungan rumah yang dapat merangsang per-
kembangan kognitif anak.

Kolaborasi adaptif dalam pemben-
tukan kognitif pada anak tidak hanya men-
cakup aspek individu tetapi juga aspek ko-
lektif, yaitu melalui pertukaran ide dalam
komunikasi antara anak dan orangtua, se-
hingga melalui komitmen bersama dapat
meningkatkan kualitas pendidikan di ru-
mah. Dengan demikian, melalui kolaborasi
adaptif dalam pembentukan kognitif dapat
menciptakan ekosistem pendidikan pada ke-
luarga Kristen yang menekankan penting-
nya peran bersama antara orangtua dan anak
dalam menciptakan lingkungan belajar.
Menghadirkan rangsangan pembelajaran
melalui pengalaman maupun pengetahuan

orangtua akan dapat memaksimalkan anak untuk merefleksikan kemampuan berpikir, mengingat serta memecahkan masalah.

Kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan afektif merupakan pendekatan terintegrasi yang menekankan kerja sama antara orangtua, anak, dan lingkungan yang aman dalam membentuk aspek emosional dan sosial anak melalui pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi serta perkembangan keterampilan sosial dan moral. Tentu bahwa dalam konteks ini peran orangtua sebagai fasilitator kunci yang membaca dan merespon berbagai keadaan emosional anak sehingga dapat menyesuaikan kondisi lingkungan keluarga yang aman untuk berbagi perasaan dengan anak, sekaligus orangtua dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui komunikasi bersama. Selain itu, orangtua juga tentunya memiliki peran yang penting dalam proses ini, sebagaimana melalui kolaborasi adaptif orangtua dapat mengajak anak untuk lebih terlibat dalam pemahaman dan pengelolaan emosi. Anak dapat diajar untuk merespon secara pasif perasaan dan emosinya sekaligus dapat mengembangkan empatinya terhadap orang lain sehingga melaluinya anak dapat membangun hubungan sosial yang sehat.

Pentingnya kolaborasi adaptif dalam pembentukan afektif tidak hanya berfo-

kus pada kepribadian secara internal tetapi dapat melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mencakup seluruh komunitas yang ada dalam keluarga. Sebagaimana pendidikan afektif bukan hanya tentang mengenali dan mengatasi emosi negatif tetapi juga pada cara pengembangan emosi secara positif melalui pengembangan keterampilan sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Kolaborasi adaptif ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendukung perkembangan integral anak yang tidak hanya terbatas pada individualitas, namun membawa anak untuk mengenal dan memahami komunitas sosial di luar dirinya.

Dengan demikian, kolaborasi adaptif afektif merupakan sebuah pendekatan holistik yang menempatkan aspek emosional dan sosial anak sebagai fokus utama. Orangtua dan anak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan afektif dengan seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada merespon masalah emosional tetapi juga tentang membentuk keterampilan sosial dan moral anak yang diperlukan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan.

Kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan psikomotor anak di rumah merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan upaya bersama antara orang-

tua dan anak serta faktor lingkungan dalam keluarga untuk mengembangkan keterampilan fisik dan gerakan tubuh. Kemampuan psikomotor dapat melibatkan otot dan indera untuk mencapai tindakan fisik yang tepat dan efisien. Dalam konteks inilah kolaborasi adaptif menempatkan peran orangtua sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, responsif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orangtua sebagai pemimpin dalam segala proses pembelajaran pada anak di rumah memiliki tanggung jawab dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan kemampuan motorik anak.

Dalam pelaksanaannya, kolaborasi adaptif dapat menggabungkan pemahaman orangtua terhadap variasi kemampuan anak dan juga pendekatan yang mendukung perkembangan psikomotor anak. Anak dapat diajak untuk bekerja sama dalam merancang pengalaman belajar yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keterampilan psikomotornya. Dalam kolaborasi adaptif ini, psikomotor anak juga dilatih untuk terlibat dalam memberikan respons bersama dengan orangtua dalam mengidentifikasi strategi yang tepat sesuai dengan gaya belajar dan tingkat keterampilan pada anak.

Merujuk pada perkembangan kemampuan psikomotor, tentu juga tidak ter-

lepas dengan perkembangan teknologi yang juga menjadi alat kolaborasi yang efektif bagi perkembangan psikomotor anak. Namun, perlu disadari bahwa penggunaan perangkat lunak atau aplikasi dapat disesuaikan dengan usia perkembangan pada anak sehingga dapat memberikan umpan balik yang spesifik agar dapat membantu orangtua untuk melacak perkembangan psikomotor anak. Dalam konteks ini, tentunya orangtua memiliki peran yang sangat penting yaitu, dapat memberikan wawasan mengenai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak di rumah. Orangtua diharapkan membuat jadwal kegiatan yang dapat membentuk perkembangan psikomotor anak melalui pengalaman aktivitas setiap hari sehingga kolaborasi adaptif dalam pembentukan psikomotor anak merupakan upaya bersama antara orangtua dan anak di rumah, yang juga melibatkan lingkungan dan teknologi. Pendekatan ini menempatkan keterlibatan aktif semua pihak untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak, yang dimulai dengan anak dapat mengembangkan keterampilan fisik sesuai dengan yang diperlukan bagi pertumbuhannya.

Pembentukan kemampuan konatif di rumah melalui kolaborasi adaptif merupakan pendekatan pada lingkungan belajar anak yang menitikberatkan pada kerja sama antara orangtua dan anak, serta faktor ling-

kungan dan orang-orang di sekitar, yang berfokus pada aspek kehendak, motivasi, dan kemampuan untuk menemukan segala sesuatu yang meliputi berbagai kegiatan yang mendorong anak baik secara internal individualitas maupun yang diberikan oleh orangtua melalui kegiatan kolaborasi adaptif. Untuk mencapai hal ini peran keduanya sangat dibutuhkan. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan anak di rumah sehingga pengidentifikasian sejak dini untuk dilakukan pada anak. Orangtua juga diharapkan memahami motivasi dan kehendak anak, sehingga dorongan pembelajaran yang diberikan pada anak tidak terkesan memaksakan anak untuk mengikuti kehendak orangtua.

Dalam konteks ini, pengembangan kemampuan konatif yang dimaksudkan oleh penulis adalah orangtua dapat memulai dan memahami kebutuhan emosional anak, mendengarkan dengan penuh perhatian serta memberikan dukungan yang positif.³⁶ Komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap perasaan anak tentu membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial secara lebih luas. Selain itu, orangtua diharapkan memberikan contoh perilaku positif yang menjadi model bagi pengembangan

kemampuan konatif pada anak, menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan toleransi dalam membantu dalam kemampuan konatif anak.

Aktivitas keluarga yang melibatkan kerja sama, seperti permainan kelompok atau proyek bersama, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan dalam pemecahan masalah. Orangtua juga diharapkan untuk memberikan pujian yang memotivasi anak untuk pengembangan kemampuan konatifnya dengan selalu memberikan dukungan yang positif secara konsisten. Dengan demikian, kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan konatif pada anak di rumah merupakan sebuah pendekatan integral yang menggabungkan upaya bersama antara orangtua, anak, dan orang-orang dalam lingkungan keluarga yang tinggal bersama untuk menciptakan pengalaman belajar bagi anak yang mendorong keterlibatan anak untuk belajar. Dari situ, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan secara mandiri namun dapat ditolong oleh orangtua untuk membangun fondasi dasar yang kuat melalui motivasi intrinsik, tanggung jawab diri, dan kemandirian yang membawa manfaat dalam perjalanan pendidikan selanjutnya.

³⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 96.

Ada tiga komponen yang memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kerohanian anak, yaitu: orangtua, gereja dan sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Kristen.³⁷ Namun yang memiliki peran pertama dalam mendidik anak sebelum gereja dan sekolah adalah orangtua. Oleh karena itu, dalam pengembangan kerohanian anak melalui pendidikan kolaborasi adaptif ini penulis lebih fokus pada sebuah upaya orangtua dan anak dalam membentuk kemampuan rohani yang menuju pada nilai-nilai iman Kristen yang diharapkan oleh orangtua Kristen, gereja, dan terutama Tuhan.

Selanjutnya, kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan kerohanian anak adalah sebuah pendekatan holistik yang menekankan kerja sama orangtua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen pada anak sejak dini. Namun pertanyaan yang kemudian muncul dalam narasi ini adalah apa sebetulnya yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam mendidik pertumbuhan kerohanian anak melalui pendekatan kolaborasi adaptif. Orangtua dapat membangun kerja sama yang merujuk pada kemampuan anak dalam nilai-nilai iman Kristen, sehingga pada konteks ini orangtua

perlu meminta tuntunan Tuhan dan mendasarkan diri pada ajaran firman Tuhan agar mampu membawa kehidupan anak berada dalam nilai iman Kristen yang sesungguhnya. Secara praktis, orangtua bersama anak merencanakan jam doa secara bersama, membaca Alkitab pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dengan menyesuaikan diri pada waktu kerja orangtua, dan dapat memulai semua kegiatan ini baik secara mandiri maupun bersama dengan orangtua.

KESIMPULAN

Pendidikan kolaborasi adaptif dalam keluarga merupakan sebuah upaya kerja sama antara orangtua, anak, dan lingkungan keluarga yang secara bersama dapat memberikan dukungan demi kelancaran pelaksanaan pendidikan dalam keluarga Kristen yang lebih baik. Pendidikan kolaborasi adaptif mencakup lima ranah, yaitu: pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, konatif, dan kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

³⁷ Priskila Issak Benyamin and Yada Putra Gratia, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan," *Ecodunamika* 3,

no. 1 (February 7, 2020), <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3274>.

- Ardhiyansyah, Andri, Nur Wahyuning Sulistyowati, Nanda Hidayati, and Esti Handayani. "Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif Untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 06 (2023): 460–67. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>.
- Banerjee, Neena, Elizabeth Stearns, Stephanie Moller, and Roslyn Arlin Mickelson. "Teacher Job Satisfaction and Student Achievement: The Roles of Teacher Professional Community and Teacher Collaboration in Schools." *American Journal of Education* 123, no. 2 (2017).
- Benyamin, Priskila Issak, and Yada Putra Gratia. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Ecodunamika* 3, no. 1 (February 7, 2020). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3274>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023.
- Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana, 2017.
- Kaban, Sri Rejeki Ulina. "Metafora Homemaking Dalam Pendidikan Kristiani Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.416>.
- Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 81.
- Lilawati, Agustin. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549–58.
- Nova, Ritonga, and Djoys Anneke Rantung. "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 107–30.
- Novianti, Ria. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak." *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 7, no. 1 (2018): 26–33. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v7i1.5101>.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Sukatin Sukatin. "Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2021): 83–102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.182>.
- Pritaningrum, Meidiana, and Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada

- Tahun Pertama.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.
- Rahman, Habibu, Rita Kencana, and Nur Faizah. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher, 2020.
- Ramdani, Zulmi, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae. “Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas.” *Mediapsi* 5, no. 1 (2019): 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.
- Sarifudin, Agus, Darwis Hude, and Ahmad Zain Sarnoto. “Metode Kolaborasi Dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4521>.
- Sidjabat, Samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Torres, Darlene García. “Distributed Leadership, Professional Collaboration, and Teachers’ Job Satisfaction in US Schools.” *Teaching and Teacher Education* 79 (2019): 111–23. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.001>.
- Zahara, H.T. *Landasan Kependidikan*. Kota Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016.